



Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
dan Ilmu Hukum

P-ISSN : 2987-1492
E-ISSN : 2986-8262

Prosiding Senaskah

Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara & Hukum

Edukasi Gerakan Bersih Pantai Dan Laut di Pulau Kecil Merak

Ridho Hakiki¹, Halizsha Nadia Rajeba², Sisca Hamidah³, Quarrysha Heryunda
Pricillia⁴, Dewita Anugrah Nurhayati⁵, Muhammad Fadillah⁶, Aulya Fazha⁷, Sindy
Dwi Pratiwi⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan Ilmu Hukum Universitas Serang Raya, Banten,
Indonesia

Email Korespondensi: ridhohakiki25@gmail.com

ABSTRACT

Garbage in the sea, especially plastic waste, is currently a problem for every country, especially those with coastal areas and small islands like Indonesia. This problem becomes more complicated when the waste is on uninhabited islands due to the lack of resources and environmental carrying capacity on small islands. Like small islands and large islands in the city of Cilegon, Banten Province is a tourist attraction with a fairly complete coastal ecosystem. Small Merak Island is one of the islands in the Indian Ocean. This island is on the west side of Java Island. This island is included in the Java Islands group. As a tourist object, there is a lot of waste from tourism activities, households, and those that are carried away by the current. There is quite a lot of trash on Pulau Kecil and it is still not handled properly. This service activity aims to provide education about coastal and marine ecosystems, the dangers of plastic waste, and to carry out a clean beach and sea movement with residents and tourists on Small Island. The methods used are counseling and joint action to clean up trash. The result is that the garbage collection point on Pulau Kecil has been reduced a lot from the evaluation results and the community can sort waste.

Keywords: Beach and Sea, Clean movement, Plastic Waste, Small Island

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan wilayah pesisir dan laut yang luas. Indonesia juga merupakan negara penyumbang sampah plastik ke laut nomor 2 terbesar di dunia setelah China yakni 0,48-1,29 MMT/tahun, 1 MMT (*million metric ton*) = 1.000.000.000 kg (kilogram) (Jambeck dkk., 2015). Sebagai negara maritim, Indonesia wajib melakukan tindakan pengurangan dan pencegahan pembuangan sampah ke laut dan pesisir melalui berbagai kebijakan dan program. Kebijakan yang sudah dikeluarkan salah satunya adalah Peraturan Presiden No.16 tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia yang menekankan menjaga lingkungan pesisir dan laut dari sampah terutama sampah plastik. Hal tersebut dikarenakan sampah plastik sangat lama terurainya sehingga mengganggu ekosistem laut (Gall dan Thompson, 2015). Sampah plastik juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat yang mengkonsumsi ikan laut yang mengandung

mikroplastik (Thompson dll., 2009; Rochman dkk., 2015). Biota laut juga terancam sampah plastik seperti terlilit, tersedak, sampai meninggal (Gregory, 2009). Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton. Berada di urutan ketiga adalah Filipina yang menghasilkan sampah plastik ke laut mencapai 83,4 juta ton, diikuti Vietnam yang mencapai 55,9 juta ton, dan Sri Lanka yang mencapai 14,6 juta ton per tahun. Setiap tahun produksi plastik menghasilkan sekitar delapan persen hasil produksi minyak dunia atau sekitar 12 juta barel minyak atau setara 14 juta pohon. Lebih dari satu juta kantong plastik digunakan setiap menitnya, dan 50 persen dari kantong plastik tersebut dipakai hanya sekali lalu langsung dibuang. Dari angka tersebut, menurut Tuti, hanya lima persen yang benar-benar di daur ulang.

Berbagai program, kegiatan baik formal maupun informal di Indonesia untuk mengurangi sampah sudah banyak dilakukan terutama di pesisir kota besar dan obyek wisata bahari populer. Hal tersebut didasari terutama pada obyek wisata bahari populer akan menghasilkan sampah yang banyak. Meskipun begitu banyak sampah di pesisir dan laut seringkali terbawa arus dan terbawa ke pulau kecil. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak pulau kecil yang tidak berpenghuni. Bagi mereka yang menguni pulau kecil sampah-sampah di pesisir dan laut akan lebih terasa dampaknya karena pulau kecil memiliki keterbatasan daya dukung, sumberdaya dan kapasitas asimilasi perairannya (Farhan dan Lim, 2011; Sur dkk., 2019). Salah satu pulau kecil yang terdampak sampah (Maharani dkk., 2019).

Pulau kecil merupakan salah satu pulau yang tidak berpenghuni di Kecamatan Pulomerak, Kota Cilegon Provinsi Banten. Pulau ini merupakan obyek wisata yang cukup sering dikunjungi oleh masyarakat terutama dari Banten, Jakarta, dan Lampung saat akhir pekan dan musim memancing. Kondisi pesisir di Pulau Kecil saat ini banyak dijumpai sampah-sampah di pantai seperti tas plastik, botol plastik, sandal, sepatu, popok dll. Sampah-sampah tersebut selain dari aktivitas wisata yang ada disitu juga berasal dari Lampung, Banten, dan Jakarta yang terbawa arus (Maharani dkk., 2019). Kondisi tersebut ditambah dengan kurangnya fasilitas pembuangan sampah baik di di sekitar pantai. Selain itu sampah-sampah banyak terjebak di bakau dan vegetasi pantai lainnya tanpa ada tindakan. Hal tersebut jika dibiarkan terus menerus akan menyebabkan kondisi pantai yang kotor sehingga mengurangi pendapatan dari kegiatan wisata, tercemarnya ikan yang dikonsumsi, dan terancamnya biota-biota di perairan Pulau Kecil. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi mengenai ekosistem pesisir dan laut, bahaya sampah plastik, dan melakukan gerakan bersih pantai dan laut bersama warga serta wisatawan sehingga terbentuk kesadaran bersama akan pentingnya menjaga lingkungan pesisir dan laut terutama di Pulau Kecil dari sampah.

METODE PENELITIAN

Lokasi Pulau Kecil Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pendidikan masyarakat dengan kegiatan penyuluhan dan terjun aksi bersama ke lokasi langsung. Tahap pertama dilaksanakan di lokasi sekitar obyek wisata dan permukiman penduduk

berupa kegiatan penyuluhan mengenai edukasi ekosistem pesisir dan laut, dan bahaya sampah plastik.



Gambar 1 Lokasi Kegiatan Pulau Kecil Merak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian tahap pertama berupa kegiatan penyuluhan edukasi ekosistem pesisir dan laut serta bahaya sampah plastik. Peserta masyarakat antusias mengikuti kegiatan edukasi tersebut yang diselenggarakan di lapangan dekat dermaga perahu. Beberapa wisatawan tertarik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu untuk kegiatan penyuluhan bagi wisatawan juga dilaksanakan di dekat pesisir pantai nya. Pada wilayah pesisir pantai banyak sampah-sampah yang terjebak di perakarannya. Lokasi tersebut dekat dengan pantai sehingga banyak wisatawan yang memperoleh edukasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan pesisir dari sampah plastic.

Kegiatan ini berupa aksi bersama gerakan bersih pantai dan laut di pesisir dan perairan Pulau Kecil. Warga masyarakat dan wisatawan yang terlibat wajib menggunakan rompi pengaman (life jacket). Kegiatan ini dilakukan di sepanjang pesisir Pulau kecil yang terdapat sampah. Kegiatan bersih-bersih pantai dan laut ini yang mengikuti kebanyakan masih muda karena bersemangat untuk diajak berkeliling Pulau Kecil dan membersihkan sampah.



Berdasarkan hasil kegiatan gerakan bersih pantai dan laut ditemukan fakta bahwa sampah yang dijumpai di pesisir Pulau Kecil kebanyakan berupa sampah plastik seperti air minum kemasan,

styrofoam, dan pembungkus makanan. Maharani dkk (2018) menyebutkan juga bahwa pembungkus makanan merupakan sampah yang paling sering ditemukan di Pulau Tunda. Sampah-sampah yang terkumpul kemudian dipilah dan sebagian didaur ulang oleh warga untuk dijadikan ecobrick.



Evaluasi yang dilaksanakan menunjukkan bahwa peserta adanya penurunan jumlah titik penumpukan sampah saat bulan Juli 2021 yaitu sebanyak 10 titik menjadi 2 titik pada bulan Desember 2021. Penumpukan sampah tersebut perlu dimonitoring kembali pada bulan-bulan berikutnya agar keberlanjutan kebersihan lingkungan pantai dan laut di Pulau Kecil tetap terjaga (Gambar 3). Hal tersebut penting dikarenakan Pulau kecil sebagai memiliki keterbatasan akses dan sumberdaya misalnya karena penumpukan sampah menyebabkan penyakit bagi warga padahal di Pulau Kecil hanya terdapat puskesmas jika memerlukan penanganan lebih lanjut harus ke daratan utama yang memakan waktu kurang lebih 2 jam. Selain itu sampah-sampah yang masih berada di pantai akan dapat mengurangi minat wisatawan untuk datang kembali (Cahyadi dkk., 2018).

SIMPULAN

Kegiatan edukasi gerakan bersih pantai dan laut di Pulau Kecil dapat memberikan pemahaman pentingnya menjaga lingkungan pantai dan laut dari sampah. Kebersihan yang terjaga secara tidak langsung juga akan menarik wisatawan untuk datang berkunjung kembali ke Pulau Kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Cahyadi, F.D., Khakhim, N., dan Mardiatno, D. (2018). Integrasi SWOT dan AHP dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Kawasan Wisata Bahari Gugusan Pulau Pari. *Jurnal Pariwisata Pesona*. 3(2). DOI: 10.26905/jpp.v3i2.2336
- Fakhriyah, F., Wanabuliandari, S., dan Ardianti, S. D. (2016). Pendampingan Pemanfaatan Sampah Plastik dan Kertas untuk Media Pembelajaran Inovatif bagi Guru di SDN 5 Bae, Kudus. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. 1(1), 48-55. DOI: 10.30653/002.201611.8
- Farhan, A.R., and Lim, S. (2011). Resilience assessment on coastline changes and urban settlements: a case study in Seribu Islands, Indonesia. *Ocean Coastal Management*. 54, 391- 400. DOI: 10.1016/j.ocecoaman.2010.12.003

- Gall, S.C., dan Thompson, R.C. (2015). The impact of debris on marine life. *Marine Pollution Bulletin*. 92, 170–179. DOI: 10.1016/j.marpolbul.2014.12.041
- Gregory, M.R. (2009). Environmental implications of plastic debris in marine settings: entanglement, ingestion, smothering, hangers-on, hitch-hiking and alien invasions. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. 364, 2013–2025. DOI: 10.1098/rstb.2008.0265
- Jambeck, J.R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T.R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., dan Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*. 347. DOI: 10.1126/science.1260352
- Maharani, A., Purba, N.P., dan Faizal, I. (2018). Occurrence of beach debris in Tunda Island, Banten, Indonesia. *E3S Web of Conferences*. 47. DOI: 10.1051/e3sconf/20184704006
- Rochman, C.M., Tahir, A., Williams, S.L., Baxa, D.V., Lam, R., Miller, J.T., dkk. (2015). Anthropogenic debris in seafood: plastic debris and fibers from textiles in fish and bivalves sold for human consumption. *Scientific Reports*. 5. DOI: 10.1038/srep14340
- Sur, C. Abbott, J.M., Ambo-Rappe, R., Asriani, N., Hameed, S.O., Jellison, B.M., Lestari, H.A., dkk. (2018). Marine Debris on Small Islands: Insights from an Educational Outreach Program in the Spermonde Archipelago, Indonesia. *Frontiers in Marine Science*. 5(35). DOI: 10.3389/fmars.2018.00035
- Thompson, R.C., Moore, C.J., Saal, F.S.V., dan Swan, S.H. (2009). Plastics, the environment and human health: current consensus and future trends. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*. 364, 2153–2166. DOI: 10.1098/rstb.2009.0053

